

BAB IV

ANALISIS PELAKSANAAN BIMBINGAN ROHANI DAN MENTALDI POLDA JAWA TENGAH

1. Analisis Arti Penting Ketaatan Beribadah Anggota Polri di Polda Jawa Tengah

Berdasarkan temuan di lapangan, tentang bimbingan rohani dan mental dalam memotivasi ketaatan beribadah anggota Polri di Polda Jawa Tengah, dapat diketahui bahwa keberadaan layanan bimbingan rohani dan mental mempunyai arti yang sangat penting bahkan sangat dibutuhkan baik oleh pihak Polda Jawa Tengah sebagai pengembangan mutu pelayanan maupun terhadap anggota Polri beserta keluarganya. Hal tersebut mendasari bahwa pentingnya ajaran agama Islam untuk selalu didakwahkan agar bisa dipahami tentang tujuan Allah menciptakan manusia.

Konsep ajaran Islam telah menjelaskan bahwa pada hakekatnya penciptaan jin dan manusia adalah untuk beribadah kepada penciptanya yaitu Allah SWT. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S.Adz-Dzariyat: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya : Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku (QS. Adz Dzariyat : 56).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa ibadah merupakan suatu kewajiban bagi seluruh umat manusia dan suatu tindakan yang bisa dilihat dari sikap dan tingkah laku pelakunya dalam kehidupan sehari-hari. Secara eksplisit maupun implisit ibadah tidak hanya berupa rangkaian ucapan dan gerakan semata tetapi juga terdapat nilai-nilai yang dapat dijadikan dasar dalam menjalani kehidupan, dan dapat memberikan pengaruh kepada manusia dalam berperilaku sosial.

Pemaknaan ibadah tersebut merupakan pengembangan sifat-sifat Allah pada manusia untuk menumbuhkan potensi diri yang telah diberikan oleh Allah. Seperti potensi ilmu pengetahuan, kekuasaan, sosial, kekayaan, penglihatan, pemikiran dan potensi lainnya (Sururin, 2004: 242). Dengan demikian tujuan dan maksud ibadah dalam Islam tidak hanya menyangkut hubungan vertikal atau *hablumminallah*, tetapi juga menyangkut hubungan horizontal yaitu hubungan manusia dengan manusia lainya dan manusia dengan alam sekitarnya.

Seperti halnya ketaatan beribadah pada anggota Polri sangat erat hubungannya dengan perilaku sosial. Ketaatan beribadah Polri akan terlihat dari perilakunya dalam sehari-hari baik di lingkungan masyarakat ataupun lingkungan kerja. Begitu juga dengan ibadah, bukan sebagai rangkaian ritual semata akan tetapi juga mengandung nilai-nilai luhur yang dapat membawa manusia pada ketenangan dan kebahagiaan jiwa.

Arti penting ketaatan beribadah dalam kehidupan yaitu sebagai pemberi ketenangan, rasa bahagia, terlindungi dan rasa sukses. Ketaatan beribadah juga sebagai motivasi pada seseorang dalam mendorong untuk melakukan suatu aktivitas, sebab perbuatan yang dilakukan dengan keyakinan itu mempunyai unsur kesucian serta ketaatan, motivasi mendorong seseorang untuk berkreasi berbuat kebajikan maupun berkorban seperti tolong menolong dan sebagainya (Jalaludin, 2000: 229).

Ketaatan beribadah pada anggota Polri masih membutuhkan pemupukan dan peningkatan supaya menjadi kuat dan teguh dalam mempertahankan kedisiplinan untuk melakukan ibadah. Arti pentingnya ibadah bagi anggota Polri dapat dihubungkan dengan perilaku dan kinerja yang dilakukannya. Motivasi ibadah merupakan alternatif jalan yang dapat dilakukan untuk

meningkatkan kinerja positif. Seiring peningkatan ibadah akan mempunyai nilai lebih dalam pelaksanaan tugasnya. Dengan demikian, memberikan motivasi bagi anggota Polri untuk meningkatkan ibadah merupakan hal yang sangat penting. Apalagi kalau dikaitkan dengan “stigma negatif” anggota Polri di masyarakat.

Stigma ini didasarkan pada perilaku anggota polisi sebagai aparat penegak hukum yang saat ini mendapat sorotan dari masyarakat. Pengamat Kepolisian Bambang Widodo Umar (Tempo Interaktif, 2016) mensinyalir hampir diseluruh tubuh kepolisian muncul praktek mafia hukum.praktek tersebut tumbuh subur mulai dari reserse yang bermain dalam mengubah pasal tuduhan, menghilangkan barang bukti dan mengubah kesaksian hingga dibagian pembinaan yang bermain sebagai perantara atau pengurusan mutasi personil, termasuk mendapatkan jabatan atau juga ke pendidikan. Bahkan sampai pada bagian logistic yang beroperasi dalam proses tender, penentuan rekanan, penentuan harga barang, pengadaan barang dan proses kredit ekspor. Menurut Bambang, tumbuh suburnya mafia hukum di polisi karena lemahnya integritas moral dan mental anggota serta pejabat kepolisian. Bambang menilai, kebobrogan tersebut sudah berlangsung sejak lama dan terstruktur

Bimbingan rohani dan mental dalam memotivasi ketaatan beribadah terhadap anggota Polri menjadi bagian yang sangat penting, karena dengan adanya bimbingan rohani dan mental tersebut anggota Polri akan semakin disiplin dalam menjalankan tugas. Kedisiplinan adalah salah satu bagian dari metode yang diterapkan dalam lingkungan kepolisian, karena merupakan salah satu titik pusat dalam pendidikan militer. Kedisiplinan merupakan salah satu kriteria yang dapat dijadikan sebagai landasan atau dasar bagi kelancaran pembentukan, pemberdayaan dan pengembangan sebuah instansi, termasuk kepolisian (Mildawati, 1997: 12). Tabah (2002: 51) mengatakan bahwa disiplin bangsa dibangun melalui kedisiplinan polisi yang kuat, kedisiplinan yang kuat dibangun dengan kebiasaan seseorang dalam menjalankan ibadah.

Disiplin diri sangat diperlukan sebagai usaha untuk membentuk perilaku sedemikian rupa sehingga sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan (Hurlock, 1993: 69). Disiplin menurut Hurlock (1993: 69) secara terminologi berasal dari kata "*disceple*" yang berarti seorang yang belajar secara suka rela mengikuti seorang pemimpin. Lebih lanjut Hurlock mengatakan bahwa disiplin merupakan suatu proses dari latihan atau belajar yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan

seseorang. Harmby (Saidan, 1996: 15) mengatakan bahwa disiplin adalah latihan kebiasaan-kebiasan, khususnya latihan pikiran dan sikap untuk menghasilkan pengendalian diri, mentaati peraturan yang berlaku dengan penuh kesadaran diri. Disiplin selalu dihubungkan dengan cara-cara pengendalian tingkah laku. Schaefer (1996 : 59) mengemukakan bahwa disiplin mempunyai dua tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan jangka pendek dari disiplin adalah membuat individu menjadi terlatih dan terkontrol, sedangkan tujuan jangka panjangnya adalah untuk perkembangan pengendalian dan pengarahan diri sendiri (*self control and self direction*).

Rahmat (1989: 20) mengemukakan bahwa ada dua aspek kedisiplinan, yaitu: a). Keteraturan terhadap peraturan, yaitu adanya ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan dan kebiasaan, baik peraturan tertulis maupun tidak tertulis; b). Tanggung jawab, yaitu bersikap jujur atas segala perbuatan dan berani menanggung resiko terhadap sanksi-sanksi yang sudah ditetapkan.

Warsanto (1985: 95) menyatakan disiplin mengandung tiga aspek, yaitu: a). Sikap taat dan tertib; b). Pengetahuan tentang sistem aturan perilaku, norma, kriteria standar, sehingga menimbulkan kesadaran pentingnya ketaatan untuk mencapai keberhasilan; c). Perilaku yang

menunjukkan kesungguhan untuk menaati segala apa yang diketahui secara cermat.

Al-Khayyath (1994: 46) mengemukakan bahwa seorang pekerja yang terbiasa untuk taat beribadah atau mempunyai kemitmen terhadap agamanya, tidak akan melupakan etika kerja yang diajarkan oleh agamanya yaitu bekerja yang jujur, baik budi, tidak semena-mena terhadap orang lain serta bertanggung jawab penuh terhadap tugas yang diberikan kepadanya. Dalam hal ini iman dan taqwa tidak sama dengan religius, tetapi iman dan taqwa merupakan bagian dari religius itu sendiri, sehingga dapat dikatakan bahwa bagian dari religiusitas itu adalah ketaatan beribadah dapat mempengaruhi kedisiplinan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa ketaatan beribadah adalah sesuatu yang mengikat dan mengukuhkan seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan dengan lingkungan sekitar. Ketaatan beribadah dihayati individu di dalam hatinya sebagai suatu kebaktian dan kewajibannya kepada Allah SAW yang menumbuhkan kesadaran beragama dan solidaeritas beragama. Tingkat Ketaatan beribadah merupakan kadar atau tingkat penghayatan, pengalaman dan rasa keterikatan seseorang terhadap agamanya. Menurut Otto (Darajad, 1997: 15) didalam

ketaatan beribadah ada dua hal yang perlu diketahui kesadaran agama (*religion consiousness*) yaitu bagian dari segi agama yang hadir atau terasa didalam pikiran dan dapat di uji melalui introspeksi atau aspek mental dari aktivitas beribadah dan pengalaman beragama (*religion experience*) yakni unsur-unsur yang membawa pada keyakinan yang dihasilkan oleh sebuah tindakan.

Maka rumusan dimensi pengamalan agama oleh Nashori dan Mucharam (2002: 15) dirumuskan mempunyai keseesuaian yang sama dengan Islam, antara lain: a). Dimensi akidah yang menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi dan sebagainya; b). Dimensi ibadah yang menyangkut frekwensi, intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, misalnya shalat, zakat, puasa dan haji; c). Dimensi amal yaitu yang menyangkut bagaimana tingkah laku seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Misalnya menolong orang lain, membela orang yang lemah dan sebagainya; d). Dimensi ikhsan yaitu menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan dalam kehidupannya, misalnya perasaan dekat dengan Allah, perasaan pernah diselamatkan oleh Allah, perasaan doa-doanya dikabulkan oleh Allah dan sebagainya; e. Dimensi ilmu yaitu menyangkut pengetahuan seseorang tentang

ajaran agamanya, misalnya pengetahuan fiqih, tauhid dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, jelas menunjukkan bahwa ketaatan beribadah sangat berarti bagi anggota Polri yang selama ini profesi polisi di Indonesia dewasa ini tidak luput dari perhatian dan sorotan masyarakat maupun media massa yang mempertanyakan citra polisi Indonesia. Hal ini dipacu dari kasus-kasus indisipliner yang dilakukan oleh oknum polisi. Kasus-kasus tindakan penyimpangan tersebut lambat laun dapat menurunkan derajat kemuliaan profesi polisi itu sendiri.

Tabah (2002: 54) mengatakan bahwa disiplin bangsa dibangun melalui kedisiplinan polisi yang kuat. Tugas dan pekerjaan polisi berada dalam lintasan kritis, seakan-akan berdiri pada sebuah perbatasan yang sangat rawan, antara tugas sebagai penegak hukum dan menghadapi kejahatan yang sedang ditanganinya, sebagai cobaan dan godaan datang silih berganti. Disinilah tugas anggota diuji, apakah polisi memiliki kedisiplinan yang tinggi atau tidak.

Munculnya berbagai macam kasus penyimpangan dan tindakan indisipliner yang dilakukan oleh oknum anggota Polri tidak lain karena terjadinya pengemoran dalam disiplin penegakan hukum oleh anggota polisi yang

berakibat pada lumpuhnya ketertiban. Oknum polisi kurang memiliki kedisiplinan yang cukup, sehingga kewenangan yang dimilikinya menggoda polisi dipergunakan ke arah lain yang bukan untuk tegaknya hukum dan keadilan masyarakat. Hal tersebut dipacu oleh lemahnya ketaatan beribadah yang dimiliki oleh anggota polisi dan tumbuhnya pandangan hidup yang materialistis dan individualis, sehingga memunculkan sikap kesewenang-wenangan khususnya yang menguntungkan diri sendiri (Tabah, 2002: 56).

Sarwono (1999: 3) mengatakan bahwa faktor agama terutama terkait dengan ketaatan beribadah sangat mempengaruhi perilaku seseorang, termasuk kedisiplinan. Seseorang yang memiliki ketaatan beribadah yang tinggi akan berperilaku atau bersikap sesuai dengan pertimbangan nilai-nilai agama yang diyakininya, yang akhirnya akan tercermin dalam perwujudan sikap disiplin.

Dimensi akidah adalah tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatis dalam agamanya. Makna yang terpenting dalam dimensi akidah adalah kemauan untuk mematuhi aturan yang berlaku dalam ajaran agama yang dianutnya, ketaatan yang tinggi terhadap ajaran agamanya dapat mendorong seseorang bersikap disiplin, dimensi ini menuntut dilakukannya

praktek-praktek peribadatan yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama dan tidak boleh menyimpang. Wujud dari dimensi ibadah adalah perilaku pengikut agama tertentu dalam menjalankan ritual-ritual yang berkaitan dengan agamanya. Unsur yang ada dalam dimensi ibadah adalah mencakup pemujaan, kultur serta hal-hal yang menunjukkan komitmen seseorang dalam agama yang dianutnya (*istiqomah*). Komitmen dan konsekuensi seseorang dalam menjalankan ritual keagamaannya mampu membangun sikap disiplin pada seseorang.

Dimensi amal mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupan sosial. Dimensi amal diwujudkan dengan melakukan perbuatan atau perilaku yang baik sebagai wujud dari ketaatan terhadap ajaran agamanya, yang meliputi menolong, bekerja sama, berderma, menegakkan kebenaran dan keadilan, berlaku jujur dan sebagainya yang merupakan perwujudan sikap kedisiplinan seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Dimensi ikhsan akan membentuk perilaku seseorang menjadi baik, karena adanya perasaan dekat dengan Tuhan. Orang yang memiliki pengalaman kedekatan dengan Tuhan akan lebih berdisiplin, karena merasa setiap tindakannya diawasi selalu oleh Tuhan sehingga seseorang terutama dalam hal

ini adalah anggota polisi taidak akan berani melakukan tindakan indisipliner. Dimensi ilmu menerangkan sejauh mana seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya. Paling tidak mengetahui hal-hal pokok mengenai dasar-dasar keyakinan, kitab suci, tradisi dan sebagainya. Segi-segi agama yang telah dihayati dalam hati oleh seseorang tersebut diwujudkan dalam bentuk penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama yang tercermin dalam perilaku dan sikap terhadap kedisiplinan. Ciri yang nampak dalam religiusitas seseorang adalah dari perilaku ibadanya kepada Tuhan (Nashori dan Mucharam, 2002: 15).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ketaatan beribadah yang dilakukan oleh anggota Polri dapat memberikan motivasi dalam melakukan suatu perbuatan yang baik. Terdapat pula nilai-nilai keagamaan yang berhubungan positif pada perilaku sosial anggota Polri, apabila ibadah tersebut dilakukan dengan tata cara yang benar dan sesuai tuntunan yang diberikan.

2. Analisis Implementasi Bimbingan Rohani dan Mental dalam Memotivasi Ketaatan Beribadah Bagi Anggota Polri Muslim di Kepolisian Daerah (Polda) Jawa Tengah

Bimbingan rohani dan mental di Polda Jawa Tengah merupakan upaya untuk membantu anggota Polri agar mampu menumbuhkan sikap terhadap ketaatan beribadah. Dalam bab ini, peneliti akan menganalisis baik dari metode, materi, maupun proses pelaksanaan bimbingan rohani dan mental yang diterapkan di Polda Jawa Tengah.

1) Metode Bimbingan Rohani dan Mental di Polda Jawa Tengah

Metode bimbingan rohani dan mental yang diterapkan oleh petugas bimbingan rohani dan mental di Polda Jawa Tengah di antaranya adalah, metode secara langsung dan metode bimbingan rohani dan mental secara tidak langsung. Dari dua metode tersebut tentu memiliki tingkat efektifitas yang berbeda-beda.

Metode bimbingan rohani dan mental secara langsung, dilakukan secara individual pada anggota Polri dan memiliki tingkat efektifitas yang paling tinggi dibanding dengan cara yang lain. Karena dengan cara ini Bimrohtal dapat menyampaikan secara langsung

materi yang akan disampaikan kepada anggota Polri. Dengan cara ini pula bimbingan rohani dan mental dituntut untuk memahami terlebih dahulu kondisi psikis anggota Polri secara lebih detail, di samping mengetahui latar belakang keagamaan setiap anggota Polri. Sehingga dengan demikian Bimbingan rohani dan mental akan dengan mudah menentukan materi yang sesuai dengan keadaan anggota Polri.

Metode secara langsung juga mempunyai efek yang sangat baik pada anggota Polri, dikarenakan bimbingan rohani dan mental menjalin hubungan empatis dengan anggota Polri. Hubungan empatis ini sangat diperlukan dalam proses bimbingan rohani dan mental, karena dengan sikap empatis yang dimiliki oleh Bimbingan rohani dan mental, anggota Polri akan merasa tidak sendirian dalam menghadapi persoalan tentang keagamaan yang dialaminya, namun ia akan merasa mendapatkan pemahaman dan pengarahaan dari orang lain (bimbingan rohani dan mental).

Hal ini dapat diketahui, bahwa pemahaman mengenai keagamaan merupakan kebutuhan rohani yang sangat fundamental, yang akan menghasilkan ketaatan dalam hal beribadah. Petugas bimbingan rohani dan mental yang memberikan bimbingan rohani dan

mental secara “individual” merupakan perwujudan rasa kasih sayang dan perhatian, inilah yang sangat diharapkan oleh anggota Polri. Hal ini juga dirasakan oleh salah satu anggota Polri yang menganggap metode secara langsung sangat efektif untuk meningkatkan iman dan amal ibadah, karena metode secara langsung dapat menyelami kondisi kejiwaan dan membina dengan materi keagamaan secara lebih intensif (sungguh-sungguh).

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Musyawi (2000: 16), bahwa rohani membutuhkan rohani lain sebagai perlindungan, kalau tidak maka manusia akan tercabik-cabik di tangan kerisauan dan kecemasan dan dengan demikian menjadi korban penindasan dunia manusia itu sendiri.

Bentuk perhatian seorang petugas bimbingan rohani dan mental merupakan manifestasi dari perasaan empatinya dan inilah yang membawa dampak positif bagi anggota Polri, yaitu perasaan simpatinya kepada petugas bimbingan rohani dan mental. Perasaan empati yang dimiliki oleh Bimrohtal serta perasaan simpati yang ada pada anggota Polri, hal ini yang merupakan ikatan terbaik untuk menyatukan mereka. Oleh karena itu simpati yang diartikan sebagai perasaan seseorang

kepada orang lain sangat mendukung keberhasilan proses bimbingan rohani dan mental (Arifin, 1989: 142).

Sejalan dengan hal tersebut, pemberian bimbingan rohani dan mental dengan metode ini perlu sekali untuk dikembangkan, artinya inilah sebenarnya metode bimbingan rohani dan mental yang paling efektif terhadap anggota Polri, karena pemberian bimbingan rohani dan mental seperti ini anggota Polri benar-benar di ajak berkomunikasi langsung dengan Bimrohtal. Dan di situlah anggota Polri bisa mengungkapkan seluruh permasalahannya kepada petugas bimbingan rohani dan mental (dalam hal ini petugas bimbingan rohani dan mental adalah konselor yang bisa menyimpan semua rahasia anggota Polri). Maka sudah selayaknya petugas bimbingan rohani dan mental juga memberikan perasaan empati dan simpati kepada anggota Polri. Dengan hubungan yang dekat antara petugas bimbingan rohani dan mental dengan anggota Polri, maka materipun akan mudah diberikan oleh petugas bimbingan rohani dan mental pada anggota Polri.

Kendati demikian, metode tersebut juga mempunyai kelemahan. Kelemahan menurut penulis

bersumber dari faktor Bimrohtal. Jika metode yang digunakan bagus, namun petugas bimbingan rohani dan mental kurang bisa menyampaikannya maka hal ini akan berpengaruh terhadap berhasil atau tidaknya bimbingan rohani dan mental, oleh karena itu hal yang perlu diperhatikan dalam metode bimbingan rohani dan mental secara individual adalah perlunya tenaga bimbingan rohani dan mental yang benar-benar ahli dalam melakukan bimbingan rohani dan mental pada anggota Polri. Jika hal itu diperhatikan maka metode yang digunakan akan berhasil.

Sehingga pada penggunaan metode ini dirasakan sangat efektif, karena terbukti hamper seluruh anggota Polri merasa senang dan disiplin dalam menjalankan ibadah. Oleh karena itu bimbingan rohani dan mental secara langsung sebaiknya tidak hanya dilakukan secara individual saja, tetapi juga dilakukan secara kelompok. Dengan kelompok, petugas bimbingan rohani dan mental dapat memberikan bimbingan rohani dan mental tidak hanya terbatas pada anggota Polrinya saja, akan tetapi dapat pula diberikan kepada segenap jajaran yang ada di Polda Jawa Tengah. Pemberian bimbingan rohani dan mental kepada seluruh jajaran anggota Polri bisa dijadikan bekal bagi mereka

untuk membantu mensukseskan proses bimbingan rohani dan mental bagi anggota Polri. dalam hal ini atasan sebagai alat bantu pengoperan lambang atau materi bimbingan rohani dan mental keagamaan kepada anggota Polri.

Kendati demikian, melaksanakan bimbingan rohani dan mental kepada anggota Polri dengan cara kelompok sebenarnya banyak mengalami kesulitan, hal ini karena proses pelaksanaan bimbingan rohani dan mental ini dilaksanakan pada tempat yang telah ditentukan, sehingga tidak memungkinkan bagi anggota Polri yang mempunyai fisik yang lemah bisa datang untuk mengikuti bimbingan rohani dan mental. Oleh karena itu yang dapat mengikuti kegiatan bimbingan rohani dan mental secara kelompok ini terbatas pada anggota Polri yang dalam kondisi yang sehat.

Adapun kekurangan dari cara ini, yaitu materi bimbingan rohani dan mental yang disampaikan kurang dapat terkontrol dan kadang-kadang sering terjadi khilaf kata, karena materi yang disampaikan masih bersifat umum, sehingga kurang menjurus kepada kebutuhan individu.

Hal yang seharusnya dilakukan oleh para petugas bimbingan rohani dan mental ketika melakukan

bimbingan rohani dan mental dengan metode secara kelompok, perlu memperhatikan keadaan mad'u terlebih dahulu. Karena proses pemberian bimbingan rohani dan mental ini disampaikan pada anggota Polri yang jumlahnya lebih dari satu, dan bisa diketahui bahwa tidak semua anggota Polri yang mengikuti bimbingan rohani dan mental ini benar-benar mendengarkan apa yang disampaikan petugas bimbingan rohani dan mental. Maka petugas bimbingan rohani dan mental perlu memperhatikan waktu dan materi yang disampaikan. Artinya jika waktu pemberian bimbingan rohani dan mental terlalu lama, maka anggota Polri akan merasa jenuh. Karena metode ini tidak sama dengan "metode individual" yang secara langsung bisa bertatap muka dan bisa mengetahui kondisi psikologis anggota Polri.

Dengan demikian, jika metode langsung diterapkan secara individual maupun kelompok, maka dapat dilihat adanya kerjasama yang erat antara Bimrohtal dalam meningkatkan mental spiritual anggota Polri. Sehingga Polda Jawa Tengah benar-benar dapat meningkatkan ketaatan beragama anggota Polri.

Kemudian, bimbingan rohani dan mental dengan “metode secara tidak langsung” juga memiliki tingkat efektifitas yang berbeda-beda.

Pertama, menggunakan metode melalui surat kabar/majalah, menurut, bimbingan rohani dan mental ini bertujuan untuk menambah pengetahuan bagi anggota Polri. Surat kabar/majalah merupakan media untuk memperoleh berbagai pengetahuan, karena di dalamnya mencakup pengetahuan umum maupun agama.

Anggota Polri yang ada di Polda Jawa Tengah memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Dari perbedaan latar belakang tersebut mereka juga memiliki kebiasaan yang berbeda-beda dalam kehidupan setiap harinya, ada yang gemar mencari informasi pengetahuan melalui surat kabar/majalah, ada juga yang tidak gemar mencari informasi pengetahuan. Hal ini Sebagaimana yang dirasakan salah satu anggota Polri yang merasa senang dengan bimbingan rohani dan mental ini, karena bimbingan rohani dan mental dengan surat kabar/majalah, bisa memperoleh informasi, walau dalam keadaan tinggal di rumah. Selain itu menambah pengetahuan secara umum maupun agama. Maka dari itu bimbingan rohani dan mental ini sangat baik untuk

anggota Polri masih awam terhadap agama dan selalu butuh informasi.

Metode ini dirasakan kurang efektif, karena banyaknya anggota Polri yang tidak memahami materi yang tertulis di majalah, namun kendati demikian, metode ini juga layak untuk digunakan karena juga membawa nilai yang efektif bagi anggota Polri.

Hal ini bisa diketahui, bahwa dengan melakukan bimbingan rohani dan mental melalui surat kabar/majalah, bisa memberikan informasi pengetahuan baik keagamaan maupun umum kepada anggota Polri. Hal ini perlu dilakukan karena jika ada anggota Polri yang benar-benar membutuhkan informasi pengetahuan, sementara Bimrohtal tidak menyediakan maka akan mengganggu ketenangan batin anggota Polri, ia akan merasa tidak tenang dan merasa ketinggalan informasi. Maka dari itu dengan diberikan surat kabar/majalah sangat penting, karena diharapkan bisa membantu menenangkan hati anggota Polri, dan setidaknya keinginan anggota Polri untuk memperoleh informasi dapat terpenuhi.

Kedua, melalui brosur seperti buku panduan keagamaan bagi anggota Polri dan juga buletin yang bernafaskan Islami. Menurut Bapak Abdurrahim

(14/10/2016) metode ini sangat perlu sekali dalam bimbingan rohani dan mental, karena dengan menggunakan metode ini, anggota Polri dapat membaca bagaimana tata cara shalat, berdo'a, wudhu dan sebagainya. Maka dengan memberikan buku panduan yang berisi tata cara shalat dan do'a bagi anggota Polri untuk dibaca pada waktu istirahat atau di rumah, supaya keyakinan dan keimanan mereka kepada Allah SWT semakin bertambah, dan tingkat keagamaan mereka pun menjadi bertambah pula.

Dengan metode ini anggota Polri banyak yang merasa senang, karena dengan menggunakan buku panduan akan lebih memudahkan anggota Polri dalam memahami tuntunan ibadah shalat maupun ibadah yang lainnya. Sehingga dirasa dengan metode ini patut untuk dijadikan bimbingan rohani dan mental bagi anggota Polri, hal ini karena dengan membaca buku keagamaan maupun buletin yang bernafaskan Islam, maka akan semakin menambah keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. dan menurutnya metode ini sangat baik dalam pelaksanaan bimbingan rohani dan mental di Polda Jawa Tengah.

Selain dari itu bimbingan rohani dan mental melalui brosur mempunyai nilai yang efektif bagi

anggota Polri, karena secara tidak langsung metode seperti ini membantu Bimrohtal dalam melakukan bimbingan rohani dan mental. Jika Bimrohtal tidak datang untuk melakukan bimbingan, maka anggota Polri bisa memanfaatkan brosur tersebut sebagai bacaan yang bisa menentramkan hatinya untuk menjadi paham akan keagamaan. Selain itu dengan bimbingan rohani dan mental ini anggota Polri akan merasa mendapatkan kebiasaan untuk membaca, terutama membaca tentang pengetahuan keagamaan.

Dari manfaat yang bisa diperoleh melalui bimbingan rohani dan mental ini, nampaknya masih juga ada kekurangannya, yaitu bimbingan rohani dan mental seperti ini tidak bisa diberikan kepada anggota Polri yang malas untuk membaca. Oleh karena itu hal yang seharusnya dilakukan oleh Bimrohtal adalah menyuruh anggota yang lain Polri untuk mengajarkan isi dari buku panduan keagamaan dan buletin, hal ini dilakukan agar anggota Polri yang malas untuk membaca mengerti maksud dan tujuan diberikannya brosur tersebut.

Meskipun ada kekurangannya, namun metode ini memiliki manfaat yang besar, artinya mayoritas anggota Polri yang tugas di Polda Jawa Tengah adalah

orang-orang yang bisa gemar untuk membaca, jadi melalui pemberian brosur sangat membantu sekali dalam pemberian bimbingan rohani dan mental pada anggota Polri.

Ketiga, menggunakan media audio, dengan mengumandangkan adzan melalui media audio, diharapkan anggota Polri bisa melaksanakan salat berjamaah tepat pada waktunya. Serta setiap seminggu sekali ada siraman rohani setelah salat dhuhur yang dilakukan oleh Bimrohtal, dengan harapan anggota Polri dapat meresapi dan mengamalkan apa yang disampaikan oleh petugas bimbingan rohani dan mental.

Beberapa anggota Polri merasa sangat senang saat mendengarkan seruan adzan melalui media audio. Karena hal itu bisa menjadikan hatinya lebih tenang dan tenang serta dapat mengetahui waktu salat berjamaah.

Dengan menyalurkan adzan melalui audio yang telah di pasang pada setiap ruangan anggota Polri, agar anggota Polri bisa segera untuk melaksanakan salat berjamaah di masjid dan mengikuti siraman rohani. Semua itu dilakukan agar menambah keimanan bagi anggota Polri dan menjadikan anggota Polri semakin yakin bahwa dengan menjalankan salat berjamaah dan

siraman rohani dapat meningkatkan keimanan kepadanya.

Memberikan bimbingan rohani dan mental dengan media audio di Polda Jawa Tengah memang bagus, namun tidak semua anggota Polri beragama Islam, tetapi juga ada yang beragama non Islam. Pada hal pemberian bimbingan rohani dan mental dengan media audio meliputi: adzan, dan siraman rohani. Oleh karena itu memberikan bimbingan rohani dan mental melalui audio pada anggota Polri non muslim, juga perlu dengan cara yang cermat agar anggota Polri yang beragama lain tidak merasa di rugikan dengan adanya kumandang adzan dan siraman rohani.

Selain metode tersebut, nampaknya masih ada metode yang bisa digunakan dalam melakukan bimbingan rohani dan mental secara tidak langsung, seperti mengadakan papan bimbingan rohani dan mental.

Mengadakan papan bimbingan rohani dan mental bisa dilakukan dengan memasang tulisan yang berkaitan tentang masalah keagamaan maupun kesehatan di tempat dekat pintu masuk atau bagian luar dari tiap ruangan anggota Polri.

Bimbingan rohani dan mental dengan cara tersebut memang sangat praktis, bahkan bimbingan rohani dan mental dengan menggunakan papan bimbingan rohani dan mental bisa dibaca oleh semua orang yang ada keperluan di Polda Jawa Tengah dan seluruh anggota Polri. Sehingga bagi mereka yang membaca bisa meresapi apa yang telah ditulis di papan bimbingan rohani dan mental.

Dari semua metode bimbingan rohani dan mental tersebut, dapat diketahui bahwa pemberian bimbingan rohani dan mental melalui metode yang digunakan petugas bimbingan rohani dan mental adalah bertujuan untuk meningkatkan ketaatan beragama anggota Polri di Polda Jawa Tengah. Artinya petugas bimbingan rohani dan mental hendaklah menanamkan pada diri anggota Polri bahwa ibadah merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim, yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah dan kerelaan seorang hamba dalam menerima takdir-Nya. Apakah seorang hamba dalam menjalankan ibadah itu dengan ikhlas dan terus menerus berikhtiar mencari jalan untuk selalu dekat dekat dengan Allah. Maka Allah akan menjanjikan kemudahan hisabnya dihari kiamat. Hal tersebut bisa dilakukan jika petugas bimbingan rohani

dan mental tahu kondisi yang diperlukan oleh anggota Polri, sehingga mempermudah bagi petugas bimbingan rohani dan mental dalam melakukan bimbingan rohani dan mental kepada anggota Polri.

Oleh karena itu, metode yang digunakan petugas bimbingan rohani dan mental dalam melakukan bimbingan rohani dan mental kepada anggota Polri hendaknya tidak harus berkonsentrasi terhadap materi saja, namun yang perlu diutamakan bagi seorang pembimbing adalah bagaimana sikap petugas bimbingan rohani dan mental dalam menghadapi anggota Polri, artinya petugas bimbingan rohani dan mental perlu memperhatikan sopan santun dalam memberikan bimbingan rohani dan mental pada anggota Polri, sehingga disinilah perlu memperhatikan metode sebagai jembatan untuk bisa menyampaikan materi bimbingan rohani dan mental, jika hal tersebut benar-benar diperhatikan, maka tujuan bimbingan rohani dan mental akan tercapai.

2) Materi Bimbingan Rohani dan Mental di Polda Jawa Tengah

Materi merupakan hal terpenting yang tidak boleh lepas dalam pelaksanaan bimbingan rohani dan mental. Karena dengan materi, petugas bimbingan

rohani dan mental bisa mengubah jiwa anggota Polri yang kurang baik menjadi lebih baik. Oleh karena itu materi yang disampaikan Bimrohtal baik menyangkut masalah aqidah, ibadah, dan akhlak. Semua itu mempunyai pengaruh yang lebih baik bagi anggota Polri. Hal ini bisa dibuktikan pada tanggapan anggota Polri pada materi, 90% merasa senang, 10% merasa biasa, selebihnya 0% tidak senang. Adapun materi yang digunakan dalam bimbingan rohani dan mental di Polda Jawa Tengah menyangkut aqidah, ibadah, dan akhlak.

Pertama aqidah, aqidah atau keimanan, dalam Islam merupakan hakekat yang meresap ke dalam hati dan akal manusia, bukan sekedar semboyan yang diucapkan. Maka barang siapa yang mengaku dirinya muslim, terlebih dahulu harus tumbuh dalam dirinya keimanan terhadap Allah dan segala ketentuan-Nya.

Pemberian materi aqidah yang diberikan oleh Bimrohtal kepada anggota Polri meliputi menerima ketentuan Allah dengan sabar dan lapang dada, disiplin dalam menjalankan ibadah, ikhlas, berdzikir, semua itu diharapkan bisa menjadikan anggota Polri merasa sabar ketika menghadapi kesulitan dalam bertugas dan juga ikhlas menerima ketentuan yang diperintahkan oleh

atasan serta selalu mengucapkan zikir dan berdo'a untuk keselamatan dalam bertugas.

Beberapa anggota Polri pun merasakan, setelah mendapatkan bimbingan rohani dan mental dengan materi aqidah tersebut beliau merasa tegar, sabar dalam mengemban tugas, beliau semakin yakin bahwa segala sesuatu itu adalah ketentuan Allah SWT.

Oleh karena itu pemberian materi akidah memang tidak boleh ditinggalkan dalam bimbingan rohani dan mental, hal ini dikarenakan aqidah merupakan hal yang terpenting dalam kelangsungan hidup manusia, di dalamnya mencakup keimanan kepada Allah dan keyakinan bahwa segala sesuatu adalah kehendak Allah SWT. dari situlah maka dibutuhkan keyakinan bagi anggota Polri, bahwa dengan menjalankan tugas dengan baik dan sesuai dengan ridho Allah maka akan menjadikan semua itu tertanam dalam hati setiap anggota Polri.

Kedua ibadah, semua ibadah ialah mengingat Allah SWT. Dalam shalat misalnya anggota Polri mengucapkan takbir, membaca Al-Qur'an, mengucapkan tasbih dan shalawat kepada Rasulullah SAW. Setelah selesai shalat dilanjutkan dengan berzikir, istighfar dan berdo'a. Semua itu merupakan tindakan

mengingat Allah yang semuanya itu berfungsi untuk memperdalam keimanan dalam kalbu dan menimbulkan perasaan tenang dan tenteram dalam jiwa, sehingga ketaatan beribadahpun akan semakin meningkat. Dengan materi ini, beberapa anggota Polri merasa bahwa materi ibadah yang disampaikan Bimrohtal dalam melakukan bimbingan rohani dan mental membuat mereka selalu diingatkan untuk melaksanakan shalat lima waktu dan juga ibadah lainnya seperti puasa. Padahal mereka dulunya jarang melaksanakan shalat dan juga puasa, dengan selalu diingatkan untuk shalat mereka semakin tenang dan tenteram dalam melaksanakan tugas.

Jika dilihat pada makna puasa terhadap kesehatan jasmani, bahwa puasa memiliki manfaat yaitu untuk melatih kesabaran, latihan disiplin, kehalusan perasaan, kejujuran dan lain-lain, ketika anggota Polri dalam keadaan bertugas, maka yang dibutuhkan adalah kedisiplinan dan rasa tanggung jawab atas segala kewajibannya. Maka hal ini merupakan titik temu antara ibadah puasa dan pelatihan kedisiplinan terhadap anggota Polri. Dan dengan demikian anggota Polri akan selalu dekat dengan Allah SWT. sehingga anggota Polri

akan kembali ke fitrah dan mendapat semangat baru dalam kehidupannya.

Ketiga akhlak, jika aspek akhlak telah tertanam dalam jiwa anggota Polri, maka akan dapat berperilaku yang Islami dan ketika mendapat cobaan dalam bertugas, maka akan dapat menjalani dengan hati yang lapang, tenang, sabar, dan tawakal.

Pemberian materi akhlak kepada anggota Polri memang mutlak diperlukan, hal ini karena perilaku anggota Polri dalam keadaan berbeda-beda, ada yang menghadapi masalah dengan rasa gelisah namun juga ada yang menghadapinya dengan rasa tenang dan sabar, oleh karena itu bagi mereka yang menghadapi masalah dengan rasa gelisah, pemberian materi akhlak sangat diperlukan. Karena jika anggota Polri menghadapi masalah dengan rasa gelisah maka anggota Polri akan mudah mengalami stres dan bahkan depresi. Jika hal itu dibiarkan bukannya tugas yang diemban, namun akan membuat permasalahan dalam bertugas. Maka dari itu dengan pemberian materi akhlak diharapkan anggota Polri mampu untuk bersikap lapang dada dan juga sabar dalam menghadapi suatu permasalahan baik dalam bertugas maupun tidak.

Pelaksanaan bimbingan rohani dan mental semua itu bersumber dari Al-Qur'an dan as-Sunnah, yang pada hakekatnya merupakan pemberian sugesti pada anggota Polri, nilai-nilai spiritual tentang hakekat hidup dan kedisiplinan dalam bertugas.

Kehidupan beragama itu bisa memberikan kekuatan serta stabilitas bagi kehidupan manusia. Nilai-nilai spiritual ini memberikan keimanan/daya tahan dan tumbuh energi untuk berjuang dalam meningkatkan ibadah, sehingga bisa membawa mereka kepada kebahagiaan dan ketenangan sejati, imannya akan teguh dan kokoh menghadapi cobaan hidup serta macam-macam kesulitan karena ia bersifat pasrah dengan segala ujian hidup. Demikianlah bahwa Al-Qur'an membimbing manusia ke jalan yang lurus dan membacanya selalu membuat manusia itu tetap di atas jalan yang lurus, tidak menyeleweng.

Tawakal dan zikir merupakan suatu materi yang disampaikan oleh Bimrohtal untuk memberikan sugesti kepada anggota Polri, karena sugesti merupakan penekanan usaha untuk menguatkan diri dengan iman yaitu jalan interaksi Tuhan dengan hamba-Nya. Kalau ini kuat maka macam-macam gejala neurotik akan

mudah dipadamkan dan hasilnya akan bisa dirasakan sebagai pemuasan diri.

Dari semua materi bimbingan rohani dan mental yang ada di Polda Jawa Tengah, nampaknya masih ada kekurangan. Oleh karena itu perlu ditambahkan beberapa materi bimbingan rohani dan mental, seperti menanamkan sikap istiqomah dalam melaksanakan ibadah. Artinya ketika melaksanakan ibadah bukan merupakan sesuatu yang dipaksakan tetapi ibadah merupakan kebutuhan, oleh karena itu harus dilaksanakan dengan istiqomah.

Kemudian petugas bimbingan rohani dan mental juga perlu memberikan bimbingan rohani dan mental kepada anggota Polri agar menjauhkan diri dari sifat-sifat yang bisa mengakibatkan gangguan jiwa, seperti pemaarah, dendam kesumat, pendengki (hasud), takabur (sombong, angkuh), suka pamer (riya), membanggakan diri sendiri (ujub), berburuk sangka (suuzhan), was-was, pendusta (kadzib), rakus dan serakah, berputus asa, pelupa (lalai), pemalas, kikir (bakhil), dan hilangnya perasaan malu.

Selain hal tersebut petugas bimbingan rohani dan mental juga perlu memberikan bimbingan rohani dan mental pada anggota Polri tentang etika ketika

berdo'a, seperti memurnikan niat Allah, diawali dengan puji-pujian dan sanjungan kepada Allah dan bershalawat kepada Nabi SAW. mantap dalam berdo'a dan yakin akan terkabulnya, memohon dengan penuh kerendahan hati dan tidak tergesa-gesa serta hati benar-benar hadir, tetap selalu berdo'a, baik dalam keadaan senang maupun ketika menghadapi kesulitan, tidak memohon keburukan atas keluarga, harta, anak, maupun diri sendiri, melembutkan suara dalam berdo'a, antara perasaan takut dan suara keras, dan mengakui dosa-dosa yang telah dilakukan dan memohon ampunan serta mengakui atas segala kenikmatan dan mensyukurinya.

3) Petugas Bimbingan Rohani dan Mental di Polda Jawa Tengah

Dari data yang di dapatkan, tanggapan anggota Polri terhadap usaha petugas bimbingan rohani dan mental dalam membina mental spiritual anggota Polri adalah mayoritas mereka mendukung usaha tersebut. Bimbingan rohani dan mental tersebut benar-benar bermanfaat bagi anggota Polri dengan alasan bahwa kegiatan tersebut dapat menyadarkan, karena mengayomi terhadap masyarakat merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan. Maka dengan meningkat Allah (zikrullah), akan dapat membangkitkan

gairah untuk selalu beribadah. Maka dalam hal ini Bimrohtal dalam usahanya memberikan bimbingan rohani dan mental selalu memasukkan nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan al-Hadits, karena hal ini dapat mendorong semangat dalam beribadah bagi anggota Polri.

Beberapa merasa bimbingan rohani dan mental yang ada di Polda Jawa Tengah sudah sangat baik, tetapi perlu ditambah waktu bimbingan bagi anggota Polri, agar anggota Polri dipastikan setiap hari bisa menjalankan ibadah secara baik.

Keberhasilan bimbingan rohani dan mental yang dilakukan Bimrohtal, dapat dilihat dari perilaku kehidupan anggota Polri sehari-hari. Setelah anggota Polri menerima materi yang disampaikan, diharapkan anggota Polri mampu merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari baik hubungan dengan sesama manusia maupun dengan Allah SWT.

Sikap seorang anggota Polri dalam memberikan komentar mengenai Bimrohtal adalah bukti bahwa bimbingan rohani dan mental juga masih memiliki kekurangan, untuk menanggulangi hal demikian, maka perlu ditingkatkan komunikasi yang aktif antara Bimrohtal dan anggota Polri. Artinya dalam

memberikan bimbingan rohani dan mental tidak hanya dalam ceramah dan do'a apel pagi saja, tetapi perlu adanya komunikasi yang bersifat individual (anggota Polri boleh menceritakan masalah pribadi pada Bimrohtal).

Selain itu perlu sekali bagi para anggota Polri memberikan kritik pada Bimrohtal, hal ini bisa dilakukan seperti Bimrohtal menyediakan kotak saran layanan bagi anggota Polri atau keluarga anggota Polri, untuk bahan auto kritik bagi Bimrohtal dalam melakukan bimbingan rohani dan mental agar semakin baik.

4) Anggota Polri Polda Jawa Tengah

Proses pelaksanaan bimbingan rohani dan mental yang dilaksanakan di Polda Jawa Tengah merupakan terapi gabungan antara pembinaan mental secara fisik dan non fisik. Hal ini terbukti membuahkan hasil. Secara berangsur-angsur anggota Polri dalam menjalankan ibadah semakin baik.

Sebagai analisisnya, "*Post power syndrome*", sering dialami oleh anggota Polri yang kehilangan jabatan ataupun pensiun. Mereka yang tidak siap secara mental mudah sekali putus asa. Kasus bapak Roji yang sudah pensiun, namun ternyata masih bertempat di

masjid Polda Jawa Tengah, hal ini membuktikan bahwa bapak Roji belum siap untuk pensiun. Maka dalam hal ini petugas bimbingan rohani dan mental perlu memperhatikan secara khusus terhadap bapak Roji, jangan sampai dia mengalami keputusasaan dalam hidup.

Sesungguhnya hidup ini adalah ibadah, pekerjaan yang diberikan merupakan amanah. Dengan kekuatan iman dan taqwa, selalu ingat kepada-Nya (shalat, berdo'a dan berzikir), maka dalam menghadapi berbagai macam problem kehidupan dapat terhindar dari stres seperti "*Post power syndrome*".

Sejalan dengan bimbingan rohani dan mental yang diberikan kepada anggota Polri, tentu pada setiap anggota Polri tidaklah sama menunjukkan sikapnya ketika menghadapi masalah. Ada mereka yang sabar dan tawakal saat menghadapi masalah, namun ada juga yang selalu diliputi rasa was-was. Kondisi seperti ini memungkinkan petugas bimbingan rohani dan mental dalam menentukan metode dan materi ada yang patut untuk diberikan kepada para anggota Polri. Oleh karena itu sebagaimana dijelaskan pada pembahasan petugas bimbingan rohani dan mental dan anggota Polri, bahwa keadaan anggota Polri menentukan sikap seorang

petugas bimbingan rohani dan mental dalam melakukan bimbingan rohani dan mental.

5) Proses Pelaksanaan Bimbingan Rohani dan Mental di Polda Jawa Tengah

Masalah dalam hidup, merupakan keadaan yang selalu dialami oleh manusia. Namun demikian bukan berarti manusia harus pasrah tanpa berusaha. Sebagaimana telah diketahui bahwa Allah menjanjikan semua permasalahan hidup pasti ada solusinya, oleh karena itu sudah seharusnya manusia selalu berikhtiar yang tentunya sesuai dengan tuntunan syara'.

Betapa pentingnya bimbingan rohani dan mental yang diberikan pada anggota Polri, yang semua itu memiliki fungsi di antaranya :

a. Fungsi pencegahan (Preventif)

Sudah seharusnya ajaran Islam mewajibkan penganutnya agar tetap melaksanakan ajarannya. Bentuk dan pelaksanaan ajaran agama, paling tidak ikut berpengaruh dalam menanamkan mental yang sehat. Hal ini karena Islam adalah agama yang memperhatikan seluruh aspek kehidupan manusia, terutama masalah kedisiplinan. Banyak ayat yang terkandung dalam Al-Qur'an maupun al-Hadits yang memberikan solusi agar manusia disiplin, sosial

maupun spiritual (kerohanian/agama). Karena kita tahu bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk bagi hati yang gundah, perasaan takut, cemas serta sebagai penuntun untuk mencapai hidup yang disiplin.

Meningkatkan kedisiplinan dianjurkan dalam ajaran Islam sebab seringkali orang tidak disiplin dalam segala bidang hal ini bisa dijumpai pada orang-orang sekarang yang seenaknya ketika bertugas. Maka dalam hal ini, bimbingan rohani dan mental selain berisi ajaran untuk meningkatkan kedisiplinan, namun juga mengajarkan bagaimana bisa bersikap disiplin.

b. Fungsi pengobatan (kuratif)

Membantu individu (anggota Polri) memecahkan masalah yang dihadapi atau sedang dialaminya. Artinya apa yang disampaikan oleh petugas bimbingan rohani dan mental dalam proses pembinaan mental merupakan jalan untuk membebaskan manusia dari kegelisahan dan kerisauan hati yang disebabkan oleh ketidakpahaman bagaimana cara memecahkan masalah. Sirnanya keimanan seseorang kepada Allah dan penyimpangan dari tuntunan-Nya akan mengantarkan manusia pada kegelisahan, kerisauan

dan penderitaan, yang kemudian anggota Polri tidak dapat mencapai pemahaman diri, peningkatan keterampilan membuat keputusan, dan mengubah tingkah laku menjadi yang positif.

Pelaksanaan bimbingan rohani dan mental yang menggunakan metode serta materi-materi yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Sunnah pada hakekatnya merupakan pemberian sugesti pada anggota Polri, nilai-nilai spiritual atau renungan-renungan tentang hakekat. abadi atau ilani (hidup beragama) itu bisa memberikan kekuatan dan stabilitas bagi kehidupan manusia, nilai-nilai metafisik ini memberikan kemampuan atau daya tahan untuk selalu taat dalam beribadah. Nilai-nilai spiritual yang dtangkap mereka akan membawa mereka kepada kebahagiaan dan ketenangan sejati, imannya akan teguh dan kokoh menghadapi cobaan hidup serta macam-macam kesulitan, karena ia bersifat pasrah dengan segala ujian hidup.

c. Fungsi pengembangan (developmental)

Bimbingan rohani dan mental berfungsi sebagai pengembangan (developmental), artinya membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik

agar tercapai atau lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.

Pemberian bimbingan rohani dan mental rohani di samping bertujuan untuk menjaga kondisi mental yang sudah baik, juga meliputi cara yang ditempuh meningkatkan rasa tentram, dan kemampuannya dalam menggunakan segala potensi yang ada secara optimal. Seseorang yang memberikan pembinaan mental (petugas bimbingan rohani dan mental) dapat menanamkan pada anggota Polri bahwa permasalahan merupakan ujian dari Allah, yaitu untuk menguji kesabaran dan kerelaan seorang hamba dalam menerima takdir-Nya. Apabila seorang hamba menerima cobaan dan penderitaan itu dengan ikhlas dan terus menerus berikhtiar mencari jalan keluar dengan cara sebaik-baiknya, tidak mengeluh, meratap dan merintih kepada selain Allah, maka Allah menjanjikan akan mempermudah urusan hisabnya di akhirat nanti.

Melakukan bimbingan rohani dan mental dengan menanamkan rasa kesabaran dan memberi kabar gembira tentang buah dari kesabarannya, maka anggota Polri akan memiliki rasa optimis dan selalu

meningkatkan rasa keimanannya, yang semua itu bertujuan juga untuk memotivasi anggota Polri sehingga ia yakin dan percaya pada diri sendiri. Karena sesuatu yang lebih berbahaya adalah seseorang selalu mengandalkan orang lain dalam segala kebutuhannya. Jika anggota Polri sudah merasa percaya pada diri sendiri maka ia akan mampu mengatakan bahwa “dengan kekuatan percaya diri, saya (anggota Polri) yakin bahwa Allah pasti akan menumbuhkan semangat dalam bertindak atau menjalankan tugas”.

3. Implementasi Dakwah dengan Bimbingan Rohani dan Mental dalam Memotivasi Ketaatan Beribadah Anggota Polri di Polda Jawa Tengah

Implementasi kegiatan dakwah terhadap anggota Polri secara umum telah menjadi kegiatan yang bersifat biasa-biasa, seperti halnya kegiatan dakwah pada umumnya. Seringkali kegiatan dakwah seperti ini disampaikan dengan metode ceramah serta sesekali tempo disertai dengan iringan tanya jawab seputar masalah agama. Dalam prakteknya, kegiatan dakwah terhadap anggota Polri biasanya dilaksanakan dalam bentuk pemberian khutbah saat pelaksanaan shalat Jum'at, siraman

rohani saat perayaan hari besar Islam, atau dalam bentuk kegiatan kajian keagamaan secara rutin. Materi dakwah yang disampaikan pun tak jauh berbeda dari materi-materi dakwah pada umumnya, yakni meliputi materi akidah, fikih, dan perilaku Islami atau akhlak.

Kegiatan dakwah kepada masyarakat luas tentu memiliki perbedaan metodologi dan pendekatan ketimbang berdakwah dengan obyek sasaran berupa individu. Terhadap mad'u berupa masyarakat luas kegiatan dakwah bisa saja memakai metode ceramah, sebagaimana yang biasa berlangsung. Begitu juga kegiatan dakwah terhadap sekelompok masyarakat, pendekatan dan metode yang digunakan bisa saja menggunakan penyuluhan ataupun dengan *training*. Mad'u bisa saja diajak untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah atau cukup diajak untuk bersabar terhadap suatu musibah yang datang dari Allah. Cara-cara berdakwah seperti ini tidak tepat jika diarahkan kepada mad'u berupa individu. Tidak cukup seorang individu dinasehati untuk bersabar tanpa terlebih dahulu mengetahui secara mendalam problem utama yang dialami individu.

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa sasaran dakwah individu memiliki *world view* sendiri berbeda dari individu-individu yang lain, ada kekhasan pada setiap

individu yang tidak dimiliki individu yang lain. Misalnya, dari segi usia, masing-masing tingkatan usia memiliki kekhasan serta keadaan psikologis yang berbeda dalam merespon persoalan kehidupan yang dihadapi. Selain itu masing-masing individu yang dijadikan sebagai obyek sasaran dakwah memiliki berbagai perbedaan pada aspek-aspek lain seperti dimensi kepribadiannya, perbedaan usia, perbedaan jenis kelamin, tingkat kecerdasan, kondisi kejiwaannya, kondisi biologisnya, keadaan relasi sosialnya, dan tingkat keimanan atau kesadaran keberagamaannya.

Oleh karena itu, sudah menjadi sebuah keharusan bahwa seorang da'i wajib memperhatikan keunikan keadaan psikologis mad'u berupa individu, guna penyusunan perencanaan kegiatan dakwah yang tepat sasaran. Dalam arti lain bahwa tugas seorang da'i, saat berhadapan dengan mad'u individu, harus melakukan pengkajian secara mendalam terhadap berbagai aspek keadaan psikologisnya serta *setting* yang melingkupinya, sehingga ia dapat memastikan *core problem* yang dialami oleh mad'u tersebut. Di sinilah fungsi da'i yang sering disebut sebagai *central of change* serta *agent of empowering* dapat berjalan. Melalui kepastian penentuan *core problem*, kegiatan dakwah terhadap obyek mad'u individu dapat dibimbing dan dinasehati sesuai akar

persoalan yang tengah dialami mereka. Bukan saja *core problem* mereka saja yang bisa ditemukan melalui dakwah kepada seorang individu, tetapi aktifitas dakwah terhadap individu seperti ini juga dapat menyentuh wilayah kesadaran terdalamnya, sehingga pemahaman terhadap materi dakwah yang disampaikan muncul dari kesadaran terdalam dirinya masing-masing. Penerimaan materi dakwah menjadi bersifat *bottom up*, bukan lagi *top down*, yakni dari kesadaran mad'unya sendiri bukan dari ajakan da'i. Inilah misi utama kegiatan dakwah terhadap obyek-obyek sasaran individu. Memang, perkembangan dakwah tidak secepat dengan model dakwah terhadap masyarakat luas tetapi hasil yang dicapai lebih mengena dan mendalam pengaruhnya dengan model dakwah terhadap individu.

Pendekatan yang tepat untuk menemukan *core problem* seorang individu serta menemukan titik-titik terdalam kesadaran mad'u individu adalah dengan melalui pendekatan psikologis dan menggunakan metode bimbingan konseling Islam. Pemakaian pendekatan psikologis akan memberikan akurasi temuan *core problem* individu relatif bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah, berbeda sekali dengan pemakaian pendekatan klenik atau pendekatan ilmu firasat, sebagaimana yang biasa dilakukan oleh paranormal atau dukun. Temuan-temuan *core problem*

individu yang didasarkan analisis pendekatan psikologis relatif mudah diterima dan dipahami secara rasional, baik oleh mad'u sendiri atau oleh para da'i lain yang berkompeten membantu mengentaskan permasalahan yang dihadapi mad'u berdasarkan prinsip verifikasi, temuan-temuan *core problem* individu tersebut dapat dipertanggungjawabkan dan diuji kebenarannya secara empiris-ilmiah.

Pemakaian metode bimbingan konseling Islam memungkinkan terjadi komunikasi yang intensif dan penuh keterbukaan antara mad'u atau klien dengan da'i atau konselor. Rasa percaya dan rasa aman yang muncul dari dalam diri klien sangat membantu konselor dalam menganalisa setiap masalah klien yang bersifat subyektif dan privasif. Temuan-temuan *core problem* yang dihasilkan pun bisa didiskusikan bersama hingga benar-benar mad'u atau klien itu sendiri secara sadar menyadari inti permasalahan yang tengah dihadapinya. Lalu, dibawah bimbingan konselor atau da'i, secara sadar klien atau mad'u sendiri berusaha merekonstruksinya, memastikannya, serta memutuskan langkah-langkah konstruktif untuk keluar dari akar permasalahan yang dialami.